BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN, DAN HIPOTESIS

2.1 Kajian Pustaka

Menurut Endang Purwoastuti dan Elisabeth Siwi Walyani (2014:57) kajian pustaka adalah sebagai berikut:

> "Kajian pustaka berisi teori-teori yang relevan dengan masalah penelitian. Pada bagian ini dilakukan pengkajian mengenai konsep dan teori yang digunakan bersadarkan literatur yang tersedia, terutama dari artikel-artikel yang dipublikasikan dalam berbagai jurnal ilmiah. Kajian pustaka berfungsi membangun konsep atau teori yang menjadi dasar studi dalam penelitian."

2.1.1 BOPO

2.1.1.1 Pengertian BOPO

Menurut Malayu S.P Hasibuan (2017:101) biaya operasional pendapatan operasional (BOPO) adalah :

> "Rasio biaya operasional pendapatan operasional (BOPO) dirumuskan sebagai perbandingan atau biaya operasional terhadap pendapatan operasional dalam periode yang sama."

Menurut Frianto Pandia (2012:72) mendefinisikan bahwa biaya operasional pendapatan operasional (BOPO) ialah :

> "Rasio yang seing disebut rasio efisiensi ini digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengendalikan biaya operasional terhadap pendapatan operasional. Semakin kecil rasio ini berarti semakin efisiensi biaya operasional yang dikeluarkan bank yang bersangkutan sehingga kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin kecil. Biaya operasional dihitung berdasarkan penjumlahan dari total beban bunga dan total beban operasional lainnya."

Sedangkan Slamet Riyadi (2010:159) mengemukakan bahwa biaya operasional pendapatan operasional (BOPO) adalah :

> "BOPO adalah rasio perbandingan antara Biaya Operasinal dengan Pendapatan Operasinal, semakin rendah tingkat rasio BOPO berarti semakin baik kinerja manajemen bank tersebut, karena lebih efisien dan menggunakan sumber daya yang ada di perusahaan."

Berdasarkan pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa biaya operasional pendapatan operasional (BOPO) adalah salah satu rasio yang sering digunakan perusahaan dimana jika pendapatan lebih besar dari biaya operasional maka perusahaan akan mendapatkan keuntugan yang lebih besar.

2.1.1.2 Komponen BOPO

Menurut Lukman Dendawijaya (2009:111) terdapat beberapa komponen pendapatan dan biaya operasional yaitu :

a. "Pendapatan Operasional Pendapatan operasional terdiri atas semua pendapatan yang merupakan hasil langsung dari kegiatan usaha bank yang benar-benar telah diterima. Pendapatan operasional bank secara terperinci adalah:
    1. Hasil Bunga.
    2. Provisi dan Komisi.
    3. Pendapatan Lainnya.
b. Biaya Operasional Biaya operasional adalah semua biaya yang berhubungan langsung dengan kegiatan usaha bank yang terperinci sebagai berikut:
    1. Biaya Bunga.
    2. Biaya (Pendapatan) Penghapusan Aktiva Produktif.
    3. Biaya Estimasi Kerugian Komitmen & Kontijensi.
    4. Biaya Operasional Lainnya."

2.1.1.3 Indikator BOPO

Rumus rasio biaya operasional terhadap pendapatan operasional (BOPO) menurut Malayu S.P Hasibuan (2017:101) adalah:

$$BOPO = \frac{\text{Biaya Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\%$$

Perhitungan biaya operasional pendapatan operasional (BOPO) menurut Frianto Pandia (2012:72) adalah:

$$BOPO = \frac{\text{Biaya Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\%$$

Sedangkan perhitungan rumus biaya operasional pendapatan operasional (BOPO) menurut Slamet Riyadi (2010:159), adalah:

$$BOPO = \frac{\text{Biaya Operasi}}{\text{Pendapatan Operasi}} \times 100\%$$

Keterangan :

BOPO	:rasio biaya operasional per pendapatan operasional untuk meminimalisir resiko operasional.
Biaya Operasional	: biaya berupa pengeluaran uang untuk melaksanakan kegitan pokok.
Pendapatan Operasional	: pendapatan yang diperoleh perusahaan sebagai hasil dari usaha pokok perusahaan.

Dari beberapa rumus yang dikemukakan di atas, indikator yang digunakan merupakan dari Frianto Pandia. Dimana rasio biaya operasional pendapatan operasional (BOPO) diperoleh dari biaya operasional dan pendapatan operasional sebagai pembagi dan hasilnya dikali dengan 100%.

2.1.2 *Leverage*

2.1.2.1 Pengertian *Leverage*

Menurut Irham Fahmi (2017:127) mengatakan pengertian *leverage* adalah sebagai berikut :

> "Rasio *leverage* adalah mengukur seberapa besar perusahaan dibiayai dengan utang. Penggunaan utang yang terlalu tinggi akan membahayakan perusahaan karena perusahaan akan masuk dalam kategori *extreme leverage* (utang ekstrem) yaitu perusahaan terjebak dalam tingkat utang yang tinggi dan sulit untuk melepaskan beban utang tersebut."

Menurut Kasmir (2015:113) mengemukakan bahwa *leverage* adalah :

> "*Leverage ratio* (rasio solvabilitas) , merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan utang. Artinya besarnya jumlah utang yang digunakan perusahaan untuk membiayai kegiatan usahanya jika dibandingkan dengan modal sendiri."

Sedangkan pengertian *leverage* menurut Dewi Utari (2014:199) ialah sebagai berikut :

> "*Leverage* ialah penggunaan utang untuk meningkatkan total harta, atau *leverage* ialah penggunaan biaya tetap atas asset atau beban tetap atas dana untuk mingkatkan hasil *(return)* pemilik perusahaan."

Berdasarkan pengertian-pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa *leverage* adalah kemampuan perusahaan dalam melunasi semua utang-utangnya dan rasio yang digunakan adalah *Debt to Assets Ratio* yang dimaksudkan untuk mengukur seberapa besar asset perusahaan dibiayai oleh utang atau seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap pembiayaan asset.

2.1.2.2 Pengertian *Debt to Assets Ratio*

Menurut Irham Fahmi (2017:127) menyatakan bahwa *Debt to Assets Ratio* adalah :

> "*Debt to total Assets* atau *debt ratio* disebut juga sebagai rasio yang melihat perbandingan utang perusahaan, yaitu diperoleh dari perbandingan total utang dibagi dengan total asset."

Menurut Hery (2016:166) pengertian *Debt to Asset Ratio* ialah :

> "Rasio Utang terhadap Aset *(Debt to Assets Ratio)* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total utang dengan total asset. Dengan kata lain, rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa besar asset perusahaan dibiayai oleh utang atau seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap pembiayaan asset."

Sedangkan pengertian *Debt to Asset Ratio* menurut V.Wiratna Sujarweni (2015:111) adalah sebagai berikut :

> "*Total Debt to Asset Ratio* (rasio hutang terhadap total aktiva) rasio ini merupakan perbandingan antara hutang lancar dan hutang jangka panjang dan jumlah seluruh aktiva."

Berdasarkan pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa *debt assets to ratio* adalah salah satu rasio yang digunakan perusahaan dimana jika total hutang lebih besar dari total aset maka perusahaan akan mendapatkan kerugian yang lebih besar.

2.1.2.3 Indikator *Debt to Assets Ratio*

Menurut Irham Fahmi (2017:128) adapun rumus *leverage* memakai rumus *Debt to total Assets Ratio* adalah sebagai berikut :

$$\textit{Debt to total Assets Ratio} = \frac{\text{Total Liabilities}}{\text{Total Assets}}$$

Perhitungan menurut Hery (2016:167) Rasio *debt to total assets ratio* dapat dihitung dengan rumus, yaitu :

$$\text{Rasio Utang} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Asset}}$$

Sedangkan menurut V.Wiratna Sujarweni (2015:111) *leverage (Debt to total Assets Ratio)* dapat dihitung dengan rumus:

$$\textit{Debt to total Assets Ratio} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Aktiva}}$$

Keterangan :

debt to total assets ratio	: rasio yang digunakan untuk tingkat kemampuan perusahaan.
Total Hutang	: jumlah hutang yang dimiliki oleh perusahaan.
Total Asset	: otal aset yang dimiliki oleh perusahaan.

Dari beberapa rumus yang dikemukakan di atas, indikator yang digunakan merupakan dari Irham Fahmi. Dimana rasio *leverage (Debt to total Assets Ratio)* diperoleh dari total utang dan total aset sebagai pembagi.

2.1.3 Profitabilitas

2.1.3.1 Pengertian Profitabilitas

Menurut Pirmatua Siraat (2017:184), mengemukakan bahwa pengertian profitabiltas adalah sebagai berikut :

> "Profitabilitas atau kemampulabaan disebut juga rentabilitas, yaitu kemampuan perusahaan untuk memperoleh laba secara komprehensif, mengkonversi penjualan menjadi keuntungan dan arus kas."

Menurut Sofyan Syafri Harahap (2016:304), pengertian dari rasio profitabilitas yaitu :

> "Rasio rentabilitas atau disebut juga profitabilitas menggambarkan kemampuan perusahaan mendapatkan laba melalui semua kemampuan, dan sumber yang ada seperti kegiatan penjualan, kas, modal, jumlah karyawan, jumlah cabang, dan sebagainya."

Sedangkan menurut Hery (2015:226), pengertian dari Profitabilitas ialah sebagai berikut :

> "Rasio profitabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aktivitas normal bisnisnya."

Berdasarkan definisi diatas dapat disimpulkan bahwa profitabilitas mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu dari pengelolaan aset yang dimiliki oleh perusahaan, rasio ini juga digunakan dalam mengukur tingkat kesehatan perusahaan dan menghasilkan keuntungan dari aset yang dimiliki perusahaan dan rasio yang digunakan adalah *Return On Assets* (ROA) untuk melihat jumlah kepemilikan aset yang didapatkan dari utang dan dijadikan aset perusahaan.

2.1.3.2 Pengertian *Return on Assets* (ROA)

Menurut V.Wiratna Sujarweni (2017:65) definisi *Return On Assets* (ROA) ialah sebagai berikut :

> "*Earning Power of Total investment (Rate of return an total assets/ROA* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan dari modal yang diinvestasikan dalam keseluruhan aktiva untuk menghasilkan keuntungan netto."

Menurut Frianto Pandia (2012:71) menyatakan bahwa *Return On Assets* (ROA) yaitu :

> "*Return On Assets* adalah rasio yang menunjukan perbandingan antara laba (sebelum pajak) dengan total asset bank, rasio ini menunjukan tingkat efisien pengelolaan asset yang dilakukan oleh bank yang bersangkutan."

Sedangkan menurut Sutrisno (2012:222), menjelaskan bahwa pengertian *Return on Assets* adalah: :

> "*Return On Asset* juga sering disebut sebagai rentabilitas ekonomis merupakan ukuran kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan semua aktiva yang dimiliki oleh perusahaan."

Berdasarkan pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa *Return On Assets* (ROA) adalah rasio keuangan perusahaan untuk mengukur kekuatan perusahaan dalam mendapatkan keuntungan atau laba sebelum pajak pada tingkat pendapatan, asset dan juga modal saham.

2.1.3.3 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi *Return on Assets* (ROA)

Menurut Malayu S.P Hasibuan (2017:99) menyatakan bahwa adanya faktor-faktor yang mempengaruhi naiknya nilai *Return On Assets* (ROA) adalah sebagai berikut :

1. "Hasil operasional bunga pemberian kredit.
2. Agio saham."

Menurut Malayu S.P Hasibuan (2017:99) faktor-faktor yang mempengaruhi turunnya nilai *Return On Assets* (ROA) adalah sebagai berikut :

1. "Tingginya kredit bermasalah.
2. Peningkatan beban biaya operasional bank.

3. Alokasi dana yang dihimpun belum sepenuhnya dioptialisasikan untuk menghasilkan laba.
4. Meningkatnya cadangan penghapusan kredit.
5. Menurunnya pendapatan bunga pada sisi asset."

2.1.3.4 Indikator *Return on Assets* (ROA)

Menurut V.Wiratna Sujarweni (2017:65) perhitungan *Return On Assets* (ROA) ini dapat dilakukan dengan rumus sebagai berikut :

$$ROA = \frac{\text{Laba sebelum bunga dan Pajak}}{\text{Total Aktiva}} \text{ X } 100\%$$

Menurut Frianto Pandia (2012:71) rumus menghitung *Return On Assets* (ROA) adalah sebagai berikut :

$$ROA = \frac{\text{Laba sebelum Pajak}}{\text{Total Asset (rata-rata)}} \text{ X } 100\%$$

Sedangkan Indikator *Return On Assets* (ROA) yang digunakan menurut Sutrisno (2012:222) ialah :

$$ROA = \frac{\text{Laba sebelum Pajak}}{\text{Total Asset}} \text{ X } 100\%$$

Keterangan :

Return on assets	: rasio yang mengukur kekuatan perusahaan membuahkan keuntungan atau laba.
Laba sebelum pajak	: profitabilitas suatu perusahaan yang tidak termasuk bunga dan beban pajak penghasilan.
Total asset	: total aset yang dimiliki oleh perusahaan.

Dari beberapa rumus yang dikemukakan di atas, indikator yang digunakan merupakan dari Frianto Pandia. Dimana *Return On Assets* (ROA) diperoleh dari laba sebelum pajak dan total asset sebagai pembagi dan dikali dengan 100%.

2.2 Kerangka Pemikiran

Perkembangan lembaga keuangan bank dalam perekonomian, sangat ditentukan oleh besarnya tingkat keuntungan yang diperoleh dalam kegiatan operasionalnya. Tujuan utama operasional bank adalah mencapai keuntungan yang besar atau tingkat profitabilitas yang maksimal. Untuk mengetahui tingkat profitabilitas suatu bank, tentunya diperlukan dari evaluasi kinerja keuangan. Untuk mengevaluasi kondisi keuangan dari kinerja perusahaan, analis keuangan harus melakukan pemeriksaan terhadap kesehatan keuangan perusahaan. Alat yang biasa dipakai dalam pemeriksaan ini adalah rasio keuangan atau indeks, yang menghubungkan data keuangan dengan jalan membagi satu data dengan data lainnya (Tri Widyastuti, Yuana 2010).

Perusahaan yang mengambil kebijakan pendanaan untuk pemenuhan sumber dana melalui hutang akan berpengaruh terhadap tingkat *leverage (Debt to Assets Ratio),* karena *leverage (Debt to Assets Ratio)* digunakan untuk mengukur seberapa jauh perusahaan menggunakan hutang yang menggunakan perbandingan antara total hutang dengan total asset suatu perusahaan . Tingkat *leverage (Debt to Assets Ratio)* perusahaan akan menurun apabila perusahaan lebih banyak menggunakan hutang dalam sumber dananya. Hal ini dikarenakan beban bunga

yang harus ditanggung meningkat sehingga ini akan berdampak pada profitabilitas yang menurun (Cerly Widiana astute, 2016)

2.2.1 Pengaruh BOPO Terhadap Profitabilitas

Menurut Mudrajat Kuncoro (2011:573) mengatakan semakin efisien operasional suatu bank maka keuntungan atau laba yang diperoleh akan semakin besar. Dan menurut Veithzal (2013:131) Biaya operasional pendapatan operasional adalah rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasinya. Untuk rasio biaya operational pendapatan operasional (BOPO) semakin rendah tingkat biaya operasional pendapatan operasional (BOPO) maka semakin baik kinerja manajemen bank tersebut, karena semakin efesien operasional, maka semakin efisien pula dalam penggunaan aktiva untuk menghasilkan keuntungan (Khairunnisa Almadany, 2012). Setiap peningkatan biaya operasional akan berakibat pada berkurangnya laba sebelum pajak yang pada akhirnya akan menurunkan profitabilitas *(Return On Assets)*. Dengan demikian dapat dirumuskan bahwa biaya operasional pendapatan operasional (BOPO) berpengaruh negatif signifikan terhadap profitabilitas *(Return On Assets)*. Hal tersebut sesuai dengan hasil penelitian Silvia Hendrayanti dan Harjum Muharam (2013).

Hasil penelitian Zulhelmi dan Tyan Budi Utomo (2017), Putri Asrina (2015) dan Khanirunnisa Almadany (2012) menunjukan bahwa Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap profitabilitas *(Return On Assets)*, artinya bahwa semakin tinggi tingkat beban pembiayaan bank maka laba yang diperoleh bank akan semakin kecil.

Tingginya beban biaya operasional bank yang menjadi tangungan bank umumnya akan dibebankan pada pendapatan yang diperoleh dari alokasi pembiayaan. Beban atau biaya kredit yang semakin tinggi akan mengurangi permodalan dan laba yang dimiliki bank, jika kondisi biaya operasional semakin meningkat akan tetapi tidak dibarengi dengan pendapatan operasional maka akan berakibat berkurangnya profitabilitas *(Return On Assets).* Sedangkan menurut Sri Muliawati (2015) berbeda dengan penelitian yang lainnya yang menyatakan bahwa Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) berpengaruh positif terhadap profitabilitas *(Return On Assets),* dari beberapa penelitian terdahulu bahwa biaya operasional pendapatan operasional (BOPO) terdapat ketidaksamaan hasil penelitian yakni membuat peneliti tertarik untuk meneliti kembali dengan salah satu variabel yang sama untuk memastikan apakah biaya operasional pendapatan operasional (BOPO) berpengaruh negatif atau positif.

2.2.2 Pengaruh *Leverage* Terhadap Profitabilitas

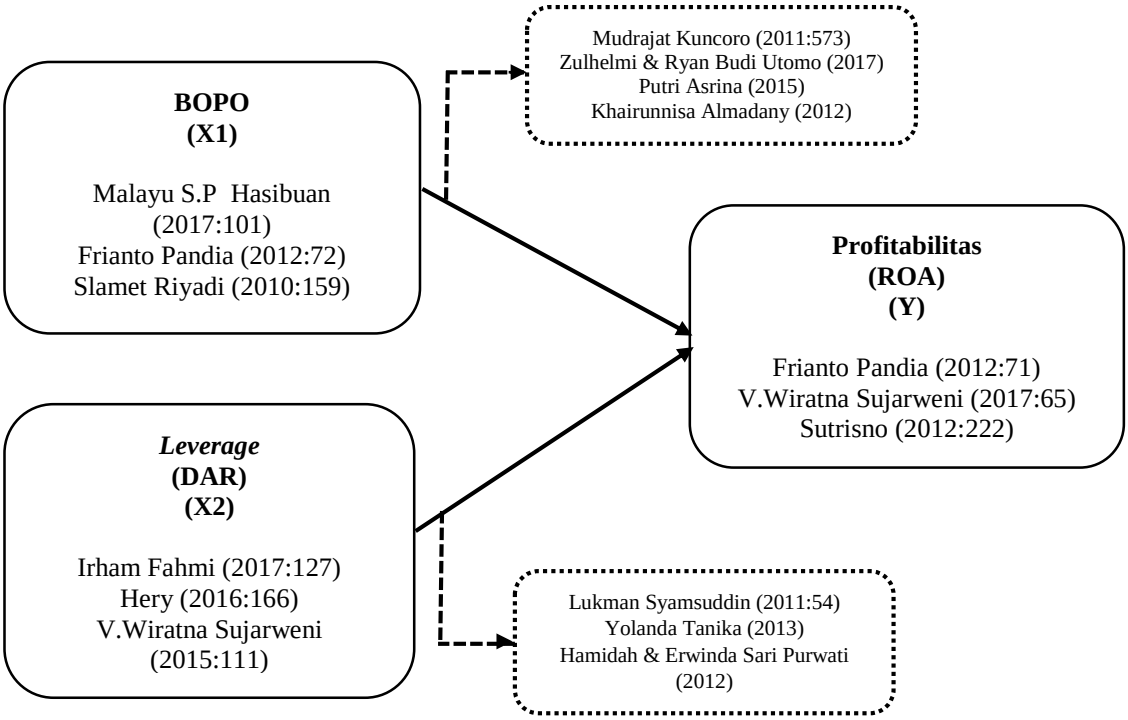
Menurut Kasmir (2010:152) menyatakan bahwa apabila perusahaan ternyata perusahaan memiliki rasio utang yang tinggi, hal ini akan berdampak timbulnya resiko kerugian lebih besar Sebaliknya apabila perusahaan memiliki rasio utang lebih tentu mempunyai kerugian lebih kecil pula, terutama pada perekonomian menurun. Dampak ini juga mengakibatkan rendahnya tingkat pengembalian *(return)* pada saat perekonomian tinggi, dan menurut Kasmir (2010:156) menyatakan bahwa apabila rasionya tinggi, artinya pendanaan dengan utang semakin banyak, maka sulit untuk perusahaan untuk memperoleh tambahan pinjaman karena dikhawatirkan perusahaan tidak mampu menutupi utang-utangnya

dengan aktiva yang dimilikinya. Demikian pula apabila rasionya rendah, semakin kecil perusahaan dibiayai dengan hutang. Menurut Irham Fahmi (2011:63), Rasio ini menunjukkan sejauh mana kewajiban atau utang perusahaan yang dapat ditutupi oleh asset, semakin rendah rasio ini semakin baik karena aman bagi kreditor saat likuidasi. Sedangkan menurut Lukman Syamsuddin (2011:54) Rasio ini mengukur berapa besar aktiva yang dibiayai oleh kreditur. Semakin tinggi *debt ratio* semakin besar jumlah modal pinjaman yang digunakan di dalam menghasilkan keuntungan bagi perusahaan. *Debt to Assets Ratio* merupakan rasio hutang dengan total aktiva yang bias disebut rasio hutang *(debt ratio)* mengukur presentase besarnya dana yang berasal dari hutang yang dimaksud dengan hutang adalah semua hutang yang dimiliki oleh perusahaan baik hutang jangka pendek maupun hutang jangka panjang. Kreditor lebih menyukai *debt ratio* yang lebih rendah sebab tingkat keamanan dana menjadi semakin baik (Sutrisno, 2012:217).

Menurut Yolanda Tanika dan Isfenti Sadalia (2013) bahwa terdapat pengaruh yang positif signifikan atas penggunaan *leverage (Debt to Assets Ratio)* terhadap profitabilitas *(Return On Assets)*. Hasil penelitian Hamidah dan Erwinda Sari Purwanti, (2013) menyatakan bahwa terdapat pengaruh negatif dan signifikan *leverage (Debt to Assets Ratio)* terhadap profitabilitas *(Return On Assets)*. Arah hubungan antara *leverage (Debt to Assets Ratio)* dengan profitabilitas *(Return On Assets)* adalah negatif, dilihat dari koefisiennya yang negatif. Hal tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi *Debt to Assets Ratio* maka semakin rendah profitabilitas *(Return On Assets)*. dari beberapa penelitian terdahulu bahwa *leverage (Debt to Assets Ratio)* terdapat ketidaksamaan hasil penelitian yakni

membuat peneliti tertarik untuk meneliti kembali dengan salah satu variabel yang sama untuk memastikan apakah *leverage (Debt to Assets Ratio)* berpengaruh negatif atau positif.

Dari uraian diatas dapat ditarik suatu kerangka pemikiran dengan bagan sebagai berikut :



Gambar 2.1
Skema Kerangka Pemikiran

2.3 Hipotesis

Hipotesis penelitian merupakan dugaan sementara namun dalam hal pendugaannya menggunakan statistika untuk menganalisisnya. Menurut Sugiono (2018:99), menyatakan bahwa:

> “Hipotesis penelitian merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, oleh karena itu rumusan masalah penelitian biasanya disusun dalam bentuk kalimat pernyataan.”

Berdasarkan kerangka pemikiran tersebut maka penulis mencoba merumuskan hipotesis yang merupakan kesimpulan sementara dari penelitian sebagai berikut :

H_1: BOPO berpengaruh terhadap Profitabilitas.

H_2 : *Leverage* berpengaruh terhadap Profitabilitas.